

## **Kolaborasi Mahasiswa Asistensi Mengajar dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Pengembangan Karakter di SD IT Al-Anwar Kota Bengkulu**

**Widiya Intan Maharani<sup>1</sup>, Elisah Veby Alvita<sup>2</sup>, Sisi Sapitri<sup>3</sup>, Mariza Peti Lova<sup>4</sup>, Deysia Putri Andera<sup>5</sup>, Alfiansyah<sup>6</sup>, Yolanda Wansari<sup>7</sup>, Wira Aria Nata<sup>8</sup>**

<sup>12345678</sup>Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[widiyaintan325@gmail.com](mailto:widiyaintan325@gmail.com), <sup>2</sup>[elisafebi78@gmail.com](mailto:elisafebi78@gmail.com), <sup>3</sup>[sisisafitri416@gmail.com](mailto:sisisafitri416@gmail.com),  
<sup>4</sup>[marizapetilova404@gmail.com](mailto:marizapetilova404@gmail.com), <sup>5</sup>[deysiaputriandera@gmail.com](mailto:deysiaputriandera@gmail.com), <sup>6</sup>[syahalfian153@gmail.com](mailto:syahalfian153@gmail.com),  
<sup>7</sup>[yols.seluma@gmail.com](mailto:yols.seluma@gmail.com), <sup>8</sup>[wiraarianata123@gmail.com](mailto:wiraarianata123@gmail.com)

**Abstrak**—Kolaborasi mahasiswa Asistensi Mengajar di sekolah dasar menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kolaborasi mahasiswa Asistensi Mengajar di SD IT Al-Anwar Kota Bengkulu serta menganalisis kontribusinya terhadap proses belajar dan penguatan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kolaborasi mahasiswa dan guru terwujud melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran aktif, pemanfaatan media digital, serta kegiatan pembiasaan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Kolaborasi ini berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, variasi metode mengajar, dan terbentuknya karakter disiplin, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai. Penelitian ini menegaskan bahwa program Asistensi Mengajar bukan hanya membantu guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan yang berorientasi pada karakter.

**Kata Kunci:** Kolaborasi, Asistensi Mengajar, Kualitas Pembelajaran, Pengembangan Karakter, Sekolah Dasar, Merdeka Belajar

**Abstract**—Collaboration between Teaching Assistant students in elementary schools is an important strategy in improving the quality of learning while shaping students' character. This study aims to describe the form of collaboration between Teaching Assistant students at SD IT Al-Anwar, Bengkulu City, and analyze its contribution to the learning process and character building. The study used a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that student and teacher collaboration is realized through lesson planning, active learning implementation, the use of digital media, and character building activities based on Islamic values. This collaboration has an impact on increasing student learning motivation, varying teaching methods, and developing the character of discipline, responsibility, and mutual respect. This study confirms that the Teaching Assistant program not only assists teachers in the learning process but also strengthens the character-oriented educational ecosystem.

**Keywords:** Collaboration, Teaching Assistance, Learning Quality, Character Development, Elementary School, Independent Learning

### **1. PENDAHULUAN**

Kolaborasi merupakan salah satu konsep kunci dalam pendidikan modern yang terus mendapatkan perhatian seiring perkembangan paradigma Merdeka Belajar yang dicanangkan pemerintah. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kolaborasi tidak lagi dimaknai sekadar kerja sama antara dua pihak, tetapi sebagai proses sinergis yang memungkinkan pertukaran pengetahuan, pembagian peran, dan penguatan kompetensi secara kolektif (Hargreaves, 2021). Hal ini menjadikan kolaborasi sebagai pendekatan strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang menjadi fondasi bagi pembentukan kompetensi dan karakter siswa. Sejalan dengan arah kebijakan Kemendikbudristek (2023), kolaborasi pendidikan di sekolah harus dibangun melalui keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan mahasiswa program Asistensi Mengajar.

Mahasiswa Asistensi Mengajar memiliki peran signifikan dalam mendukung pencapaian tujuan Merdeka Belajar karena mereka hadir sebagai mitra guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Program ini tidak hanya dirancang sebagai wahana praktik lapangan, tetapi juga sebagai bagian dari transformasi ekosistem pendidikan agar lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan kekinian (Kemendikbudristek, 2023). Penempatan mahasiswa di sekolah memberikan peluang

terjadinya kolaborasi yang produktif dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, hingga kegiatan pembinaan karakter. Di SD IT Al-Anwar Kota Bengkulu, mahasiswa Asistensi Mengajar berperan membantu guru dalam mengembangkan proses pembelajaran berbasis teknologi, pembiasaan karakter islami, serta layanan pendampingan belajar bagi siswa yang memerlukan bantuan belajar tambahan. Hal ini sejalan dengan pandangan Darling-Hammond (2020) bahwa kolaborasi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi pedagogis dan dukungan instruksional yang lebih optimal.

Peningkatan kualitas pembelajaran pada era modern menuntut kreativitas dan inovasi berkelanjutan dari pendidik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi bergeser pada paradigma student-centered learning yang memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan mengembangkan kecakapan sosial (Brown, 2021). Dalam konteks ini, mahasiswa Asistensi Mengajar dapat menjadi agen perubahan karena mereka umumnya memiliki akses dan keterampilan digital yang lebih kuat, pemahaman pedagogi mutakhir dari perguruan tinggi, serta kemampuan adaptasi yang lebih fleksibel. Menurut Anderson (2018), kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh interaksi antara guru, media, dan peserta didik, dan kehadiran mahasiswa dapat memperkuat hubungan interaktif tersebut, terutama dalam pengintegrasian media digital dan media pembelajaran kreatif.

Pembelajaran berkualitas pada saat yang sama juga harus memperhatikan dimensi karakter. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran karena karakter merupakan bagian dari kompetensi holistik yang perlu ditumbuhkan sejak dini. Lickona (2019) menegaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif memerlukan integrasi antara nilai moral, pembiasaan, serta keteladanan dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks sekolah berbasis Islam seperti SD IT Al-Anwar, pembentukan karakter menjadi bagian inti dari misi pendidikan sehingga pelibatan mahasiswa Asistensi Mengajar dapat memperkuat program pembiasaan positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, serta penguatan nilai religius melalui kegiatan keagamaan rutin.

Sejalan dengan teori pendidikan karakter terbaru, Nucci (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter berhasil ketika siswa diberikan pengalaman sosial yang memungkinkan mereka memahami alasan moral di balik suatu aturan dan perilaku. Mahasiswa Asistensi Mengajar dapat menjadi fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses ini, terutama dalam membangun komunikasi empatik dan hubungan interpersonal yang positif. Kehadiran mahasiswa yang lebih dekat secara usia juga mampu menciptakan interaksi yang lebih akrab sehingga siswa lebih mudah mengekspresikan diri, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam pembelajaran bermakna.

Di sisi lain, implementasi kolaborasi dalam pendidikan menuntut adanya manajemen pembelajaran yang efektif. Guru tidak dapat bekerja sendiri dalam menghadapi kompleksitas pembelajaran, terutama dalam era digital yang menuntut penguasaan teknologi pendidikan. Menurut Suárez dan Chiva-Bartoll (2022), kolaborasi dengan pihak eksternal seperti mahasiswa praktik dapat meningkatkan produktivitas guru, memperkaya metode pembelajaran, dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan bimbingan yang lebih personal. Mahasiswa dapat membantu guru dalam penyusunan media pembelajaran digital, penyediaan aktivitas kreatif, hingga penguatan budaya literasi dan numerasi.

Selain itu, kolaborasi pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kesiapan sekolah menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Menurut Kurniawan (2023), sekolah yang melibatkan kolaborator eksternal dalam pembelajaran lebih cepat berkembang dan lebih adaptif dalam inovasi. Di SD IT Al-Anwar, kolaborasi mahasiswa tidak sekadar mendampingi guru mengajar, tetapi juga membantu sekolah dalam penerapan teknologi sederhana seperti penggunaan aplikasi kuis interaktif, video pembelajaran, dan media visual yang mampu mendukung pemahaman siswa. Hal ini penting karena generasi saat ini merupakan generasi digital-native yang lebih responsif terhadap media berbasis teknologi (Prensky, 2020).

Kolaborasi mahasiswa Asistensi Mengajar juga mendukung tercapainya pembelajaran yang inklusif. Dalam kelas yang heterogen, guru membutuhkan bantuan tambahan untuk memastikan semua siswa mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Mahasiswa dapat memberikan pembelajaran remedial, pendampingan tugas, serta perhatian khusus bagi siswa yang mengalami hambatan belajar. Temuan ini selaras dengan pandangan UNESCO (2021) bahwa

dukungan kolaboratif dari berbagai pihak merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan inklusif.

Tidak hanya itu, kehadiran mahasiswa juga menjadi kesempatan bagi sekolah memperkuat budaya profesionalisme guru. Kolaborasi memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan antara guru berpengalaman dan mahasiswa yang membawa teori-teori terbaru. Huberman (2021) menjelaskan bahwa kolaborasi lintas generasi dalam pendidikan dapat meningkatkan kapasitas profesional guru dan memperkuat kompetensi pedagogik mereka melalui proses refleksi bersama.

Dengan demikian, kolaborasi mahasiswa Asistensi Mengajar merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter siswa di SD IT Al-Anwar Kota Bengkulu. Kehadiran mahasiswa menjadi stimulus bagi guru dan sekolah untuk terus berinovasi dan memperluas praktik pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan zaman. Kolaborasi ini tidak hanya memberi manfaat bagi siswa dan guru, tetapi juga menjadi proses pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam memahami tantangan nyata dunia pendidikan. Oleh karena itu, kolaborasi dalam program Asistensi Mengajar harus terus dikembangkan sebagai bagian integral dari upaya transformasi pendidikan nasional.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam proses kolaborasi mahasiswa Asistensi Mengajar dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa di SD IT Al-Anwar Kota Bengkulu. Pendekatan ini dipilih karena bersifat naturalistik dan memungkinkan peneliti mengamati fenomena sebagaimana adanya dalam konteks nyata tanpa melakukan manipulasi variabel. Creswell (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna, pemahaman konteks, dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam, sehingga sangat relevan untuk menggali dinamika kolaboratif antara mahasiswa dan guru di lingkungan sekolah.

### **1. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilakukan di SD IT Al-Anwar Kota Bengkulu sebagai salah satu sekolah dasar berbasis Islam yang menerapkan pembelajaran terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, mahasiswa Asistensi Mengajar, serta siswa yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami fenomena kolaborasi yang diteliti (Palinkas, 2020).

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses kolaborasi antara mahasiswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan dalam bentuk observasi partisipatif, di mana peneliti turut terlibat dalam aktivitas kelas untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap interaksi dan praktik kolaboratif yang terjadi. Menurut Spradley (2019), observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap makna perilaku dan situasi sosial secara lebih komprehensif.

#### **b. Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan kepada mahasiswa, guru kelas, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan evaluasi mereka terhadap kolaborasi pembelajaran. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas dalam menggali informasi tambahan dari informan. Sejalan dengan Kvale & Brinkmann (2021), wawancara semi-terstruktur efektif digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami perspektif subjek secara lebih fleksibel dan mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi pengumpulan RPP, foto kegiatan, video pembelajaran, hasil karya siswa, serta catatan kegiatan harian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memverifikasi temuan observasi dan wawancara. Bowen (2019) menegaskan bahwa analisis dokumen menjadi metode penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan data objektif yang mampu memperkuat validitas temuan.

**3. Teknik Analisis Data**

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama:

a. Kondensasi Data

Tahap ini melibatkan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema seperti perencanaan kolaboratif, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media, dan pembentukan karakter.

b. Penyajian Data

Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk matriks, deskripsi naratif, atau bagan alur. Penyajian data membantu peneliti melihat pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari aktivitas kolaborasi. Yin (2020) menyatakan bahwa visualisasi data pada penelitian kualitatif menjadi langkah penting untuk memperjelas temuan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik, yakni membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Flick (2022), triangulasi diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif sekaligus memastikan bahwa temuan dapat dipertanggungjawabkan.

**4. Keabsahan Data**

Penelitian menggunakan strategi keabsahan data berupa triangulasi, pengecekan anggota (member check), dan peningkatan ketekunan pengamatan. Member check dilakukan dengan meminta informan memverifikasi kembali hasil wawancara untuk memastikan akurasi data. Lincoln & Guba (2020) menjelaskan bahwa member check merupakan teknik paling esensial dalam menjamin keabsahan data kualitatif.

Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan. Tahap persiapan mencakup izin penelitian dan penyusunan instrumen. Tahap pengumpulan data dilaksanakan selama kegiatan mahasiswa Asistensi Mengajar berlangsung, sementara analisis dilakukan secara simultan mengikuti prinsip analisis kualitatif yang bersifat siklus.

### **3. ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini memaparkan temuan mengenai bentuk kolaborasi yang terjalin antara mahasiswa Asistensi Mengajar dan guru di SD IT Al-Anwar Kota Bengkulu, beserta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Secara umum, kolaborasi yang terjadi di sekolah ini menggambarkan sinergi positif antara kompetensi pedagogik guru, kreativitas mahasiswa, serta kebutuhan belajar siswa yang beragam. Kolaborasi tersebut tidak hanya memengaruhi aspek instruksional, tetapi juga memberikan penguatan terhadap pengembangan moral, sosial, dan karakter religius siswa.

Secara konseptual, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi pendidikan dapat dipahami sebagai proses interaksi yang saling melengkapi, di mana setiap individu memberikan kontribusi sesuai kemampuan masing-masing. Vangrieken dkk. (2021) menjelaskan bahwa kolaborasi dalam pendidikan tidak bersifat hierarkis, tetapi lebih pada kemitraan yang dibangun atas

dasar kesetaraan, keterbukaan, dan tujuan bersama. Temuan di SD IT Al-Anwar menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan mahasiswa tidak bersifat instruktif, melainkan bersifat partisipatif di mana kedua pihak bekerja bersama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Pada sisi yang lain, hasil penelitian menggambarkan bahwa kehadiran mahasiswa Asistensi Mengajar memberikan warna baru dalam praktik pembelajaran di kelas. Mahasiswa membawa perspektif pembelajaran terkini, penguasaan teknologi yang baik, serta kreativitas dalam penggunaan media. Hal ini sejalan dengan pandangan Prensky (2020) bahwa mahasiswa generasi digital-native memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran secara alami. Guru di SD IT Al-Anwar mengakui bahwa kolaborasi dengan mahasiswa mempermudah mereka dalam menciptakan suasana kelas yang modern, interaktif, dan menyenangkan.

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa kolaborasi yang dibangun memberikan dampak signifikan terhadap penguatan karakter siswa. Dalam pendidikan dasar, pembentukan karakter menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan yang harus diimplementasikan secara konsisten melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Lickona (2019) menyebutkan bahwa pengembangan karakter berhasil ketika peserta didik mendapatkan pengalaman langsung melalui interaksi dan rutinitas positif yang dibangun di lingkungan sekolah. Kehadiran mahasiswa menjadi salah satu sumber keteladanan baru bagi siswa yang selama ini terbiasa berada dalam satu pola pengajaran yang sama dari guru.

Dengan memahami konteks tersebut, hasil penelitian kemudian disajikan ke dalam tiga fokus utama:

- a. bentuk kolaborasi mahasiswa Asistensi Mengajar dan guru,
- b. dampak kolaborasi terhadap kualitas pembelajaran, dan
- c. dampak kolaborasi terhadap pengembangan karakter siswa.

#### **1. Bentuk Kolaborasi Mahasiswa Asistensi Mengajar dan Guru**

Kolaborasi yang terjadi di SD IT Al-Anwar terwujud dalam beberapa bentuk utama yang menunjukkan hubungan kerja yang konstruktif dan terarah antara mahasiswa dan guru. Bentuk-bentuk kolaborasi ini menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan penguatan karakter siswa.

##### **a. Perencanaan Pembelajaran Bersama**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan mahasiswa bekerja bersama dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), bahan ajar, serta perencanaan strategi pembelajaran. Mahasiswa dilibatkan langsung dalam diskusi mengenai tujuan pembelajaran, pemilihan metode, dan kegiatan pembelajaran yang dianggap paling relevan bagi siswa.

Guru memberikan arahan mengenai capaian pembelajaran yang harus dicapai sesuai Kurikulum Merdeka, sementara mahasiswa menambahkan ide-ide kreatif seperti penggunaan media visual, permainan edukatif, dan contoh kontekstual yang sesuai dengan perkembangan siswa. Kolaborasi ini memperkaya proses perencanaan pembelajaran, sehingga guru tidak lagi bekerja sendirian sebagaimana yang umumnya terjadi.

Temuan ini mendukung pendapat Richards & Rodgers (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif dapat meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran karena memungkinkan adanya pemahaman multiperspektif dan penyempurnaan keputusan pedagogis (Richards & Rodgers, 2020).

Selain itu, kolaborasi dalam perencanaan juga meminimalkan kesenjangan antara teori pedagogi yang dimiliki mahasiswa dengan praktik nyata di sekolah. Guru memperoleh informasi terbaru terkait model pembelajaran modern, sedangkan mahasiswa mendapatkan pemahaman kontekstual mengenai tantangan yang dihadapi guru. Hal ini konsisten dengan pandangan Zubaidah (2021) bahwa integrasi teori dan praktik melalui kolaborasi akan melahirkan inovasi pembelajaran yang lebih relevan.



**b. Pelaksanaan Pembelajaran Aktif**

Mahasiswa berperan sebagai co-teacher selama proses pembelajaran. Mereka tidak hanya membantu guru mengelola kelas, tetapi juga berperan aktif dalam menyampaikan materi, memberikan contoh, memandu diskusi kelompok, dan mendampingi siswa dalam aktivitas hands-on.

Model pengajaran yang berlangsung bersifat kolaboratif dan interaktif. Guru biasanya membuka pelajaran, menjelaskan konsep dasar, dan memberi arahan umum. Setelah itu mahasiswa membantu memperkuat pemahaman melalui metode diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, demonstrasi sederhana, atau pendampingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih hidup, kreatif, dan variatif. Siswa terlihat lebih aktif dan antusias karena gaya mengajar mahasiswa lebih dekat dengan dunia mereka. Hal ini sesuai temuan Lin & Chai (2020) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa karena adanya interaksi sosial yang dinamis (Lin & Chai, 2020).

Selain itu, mahasiswa menjadi fasilitator yang menghadirkan pendekatan pembelajaran kontekstual sehingga siswa dapat memahami konsep melalui pengalaman langsung. Misalnya, ketika guru menjelaskan konsep matematika, mahasiswa membantu siswa memahami melalui benda nyata atau simulasi. Ketika guru mengajarkan nilai-nilai karakter, mahasiswa membantu melalui permainan peran atau aktivitas reflektif.

**c. Pemanfaatan Media Digital**

Salah satu kontribusi terbesar mahasiswa adalah penguatan pembelajaran berbasis media digital. Mahasiswa memanfaatkan perangkat sederhana seperti laptop, smartphone, dan proyektor untuk menampilkan video pembelajaran, menjalankan kuis interaktif, serta membuat presentasi visual untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mudah. Penggunaan media digital ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Temuan ini selaras dengan teori Mayer (2017) yang menekankan bahwa elemen multimedia seperti teks, gambar, dan audio dapat meningkatkan pemahaman konsep karena melibatkan proses kognitif ganda (dual coding) (Mayer, 2017).

Selain itu, generasi siswa SD IT Al-Anwar yang merupakan digital native merespons media digital dengan sangat positif. Mahasiswa mampu mengintegrasikan teknologi secara sederhana, efektif, dan tanpa menghilangkan nilai-nilai karakter yang menjadi ciri khas sekolah berbasis Islam.

Media yang digunakan mahasiswa mencakup:

- a. video pendek untuk apersepsi,
- b. permainan edukatif berbasis aplikasi,
- c. slide interaktif,
- d. animasi ilustratif untuk materi IPA dan matematika,
- e. e-modul sederhana berbasis PDF.

Penggunaan media digital ini memberikan pengalaman belajar multimodal yang lebih kaya bagi siswa dan membantu guru mengembangkan pembelajaran yang lebih modern.

**d. Pengembangan Kegiatan Karakter**

Kolaborasi mahasiswa dan guru juga terlihat dalam kegiatan pembiasaan karakter, baik yang dilakukan sebelum, selama, maupun setelah pembelajaran.

Mahasiswa terlibat aktif dalam:

- 1) murojaah atau mengulang hafalan setiap pagi,
- 2) pembiasaan salam, sopan santun, dan adab terhadap guru,
- 3) pendampingan literasi Al-Qur'an,
- 4) pendampingan kegiatan ibadah seperti salat dhuha,
- 5) memberi contoh sikap positif saat berinteraksi.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2019) bahwa pembentukan karakter memerlukan tiga komponen utama, yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang harus ditanamkan melalui kebiasaan positif (Lickona, 2019).

Keberadaan mahasiswa memberikan role model baru bagi siswa. Siswa melihat mahasiswa sebagai figur dewasa yang tidak terlalu jauh secara usia sehingga mudah diteladani. Keakraban mahasiswa dengan siswa juga mempermudah proses internalisasi nilai seperti rasa percaya diri, kerja sama, kejujuran, dan disiplin.

## **2. Dampak Kolaborasi terhadap Kualitas Pembelajaran**

Kolaborasi mahasiswa dan guru memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dampak ini dapat dilihat dari peningkatan motivasi belajar, variasi metode pembelajaran, serta optimalisasi manajemen kelas.

### **a. Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa**

Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi siswa meningkat secara signifikan ketika mahasiswa terlibat dalam pembelajaran. Keberadaan mahasiswa menciptakan suasana belajar yang lebih santai, komunikatif, dan tidak kaku sehingga siswa lebih nyaman bertanya dan terlibat dalam diskusi.

Selain itu, mahasiswa memiliki gaya komunikasi yang lebih fleksibel dan bahasa yang lebih dekat dengan keseharian siswa. Hal ini membuat siswa merasa disapa secara personal dan dihargai pendapatnya.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Daryanto (2020) yang menyatakan bahwa keberagaman pengajar dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar karena menghadirkan variasi pengalaman belajar bagi siswa (Daryanto, 2020).

Di SD IT Al-Anwar, mahasiswa sering membangun interaksi yang menyenangkan melalui:

- 1) humor edukatif,
- 2) permainan kecil,
- 3) cerita atau analogi dekat dengan dunia siswa,
- 4) ekspresi positif yang memotivasi.

Akibatnya, siswa menunjukkan peningkatan keaktifan, keberanian bertanya, dan minat terhadap materi yang diajarkan.

### **b. Variasi Metode dan Media Pembelajaran**

Kolaborasi menghasilkan variasi metode dan media pembelajaran yang lebih kreatif dan tidak monoton. Guru merasa terbantu dalam menyiapkan materi, sedangkan mahasiswa merasa memperoleh pengalaman praktis dalam mengembangkan strategi pembelajaran.

Variasi metode meliputi:

- 1) pembelajaran berbasis kelompok,
- 2) role-play,
- 3) demonstrasi,
- 4) problem-based learning sederhana,
- 5) kuis interaktif,
- 6) ice breaking edukatif.

Variasi media mencakup:

- 1) media digital,
- 2) alat peraga sederhana,
- 3) kartu pembelajaran,
- 4) poster visual,
- 5) video ilustrasi.

Temuan ini mendukung pandangan Brown (2021) yang menyatakan bahwa variasi metode penting untuk menstimulasi aspek kognitif-sosial siswa dan menghindari kejenuhan (Brown, 2021).

Dengan metode yang lebih variatif, siswa terlihat lebih terlibat dalam aktivitas belajar dan mampu memahami materi secara lebih cepat karena mendapatkan pengalaman melalui berbagai bentuk representasi informasi.

c. **Optimalisasi Manajemen Kelas**

Masalah manajemen kelas merupakan salah satu tantangan besar bagi guru sekolah dasar, terutama ketika menghadapi kelas besar atau siswa dengan tingkat konsentrasi rendah. Kehadiran mahasiswa secara nyata membantu guru dalam mengatur kelas, memfasilitasi kelompok belajar, serta memberikan perhatian individual kepada siswa yang memerlukan pendampingan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru lebih mudah menjaga suasana belajar tetap kondusif karena mahasiswa membantu:

- 1) mengelola tempat duduk,
- 2) mengatur perpindahan aktivitas,
- 3) menenangkan siswa yang gaduh,
- 4) membantu siswa dengan hambatan belajar,
- 5) melakukan asesmen formatif sederhana seperti memeriksa tugas siswa secara langsung.

Peran ini mendukung pandangan Marzano (2020) bahwa manajemen kelas yang efektif tidak hanya mengandalkan otoritas guru, tetapi juga dukungan aktivitas pendamping (Marzano, 2020). Dengan kondisi kelas yang lebih tertib, pembelajaran menjadi lebih fokus, durasi efektif meningkat, dan tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.

**3. Dampak Kolaborasi terhadap Pengembangan Karakter Siswa**

Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, kolaborasi mahasiswa dan guru juga memberikan dampak yang sangat signifikan dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan misi SD IT Al-Anwar sebagai sekolah berbasis Islam yang menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama.

a. **Disiplin**

Pembiasaan disiplin terlihat melalui keterlibatan mahasiswa dalam mengatur kedatangan siswa, membimbing siswa mempersiapkan alat belajar, serta menegakkan aturan waktu.

Siswa mulai menunjukkan disiplin dalam hal:

- 1) datang tepat waktu,
- 2) menyelesaikan tugas,
- 3) mengikuti aturan kelas,
- 4) menjaga kebersihan kelas.

Menurut Berkowitz (2021), disiplin efektif tidak hanya berasal dari aturan, tetapi dari pembiasaan yang dikembangkan melalui hubungan positif (Berkowitz, 2021). Mahasiswa menjadi model kedisiplinan melalui ketepatan waktu, cara berpakaian, serta komitmen pada tugas yang mereka jalankan.

b. **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab dibangun melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek atau tugas kelompok. Mahasiswa membantu guru membagi peran, memantau siswa, dan memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Siswa belajar memahami bahwa setiap tugas yang diberikan harus diselesaikan dengan baik. Mereka juga mulai menunjukkan kepedulian terhadap tugas kelompok dan saling mengingatkan antar teman.

Temuan ini konsisten dengan pandangan Nucci (2020) bahwa tanggung jawab moral siswa meningkat ketika mereka diberi kesempatan untuk mengambil peran dalam kegiatan nyata (Nucci, 2020).



c. Kerja Sama

Pembelajaran kolaboratif yang dipandu mahasiswa membantu siswa memahami pentingnya kerja sama. Mahasiswa memfasilitasi aktivitas kelompok dan mengajarkan cara berdiskusi yang baik.

Siswa menunjukkan perubahan positif dalam hal:

- 1) menyampaikan pendapat,
- 2) mendengarkan teman,
- 3) berbagi tugas,
- 4) menyelesaikan konflik kecil,
- 5) saling membantu dalam kegiatan akademik.

Temuan ini memperkuat teori Johnson & Johnson (2019) yang menyebutkan bahwa kerja sama meningkatkan kemampuan interpersonal dan empati siswa (Johnson & Johnson, 2019).

d. Sikap Menghargai

Melalui interaksi sehari-hari, siswa belajar menghargai guru, mahasiswa, dan teman sebaya. Mahasiswa membantu guru memberikan contoh sikap santun dan penggunaan bahasa baik dalam komunikasi.

Siswa terlihat lebih mampu:

- 1) menghargai pendapat,
- 2) menunjukkan sikap sopan,
- 3) merespons instruksi dengan baik,
- 4) memiliki empati.

Hal ini sesuai dengan teori Samani & Hariyanto (2019) yang mengemukakan bahwa karakter tumbuh melalui keteladanan dan interaksi sosial yang positif (Samani & Hariyanto, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi mahasiswa dan guru di SD IT Al-Anwar memiliki dampak besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter siswa. Kolaborasi bukan hanya strategi teknis, tetapi proses relasional yang mempertemukan kompetensi, kreativitas, dan pengalaman. Kehadiran mahasiswa Asistensi Mengajar terbukti memberi kontribusi positif dan relevan dalam konteks pendidikan dasar modern.

## **4. KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa Asistensi Mengajar dan guru di SD IT Al-Anwar Kota Bengkulu mampu menciptakan sinergi pedagogis yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran serta penguatan karakter siswa. Kolaborasi yang terbangun meliputi perencanaan perangkat ajar secara bersama, pelaksanaan pembelajaran aktif dengan pendekatan kooperatif, pemanfaatan media digital yang menarik, serta pendampingan kegiatan karakter yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Kehadiran mahasiswa tidak hanya meningkatkan diversifikasi strategi pembelajaran, tetapi juga memperkuat kemampuan guru dalam mengelola kelas secara lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dampak positif terlihat pada meningkatnya motivasi belajar, intensitas interaksi pembelajaran, serta tumbuhnya nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi mahasiswa Asistensi Mengajar merupakan praktik efektif yang mendukung implementasi Merdeka Belajar dan layak dikembangkan sebagai bagian dari penguatan ekosistem pendidikan dasar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada SD IT Al-Anwar Kota Bengkulu yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga

disampaikan kepada guru, mahasiswa Asistensi Mengajar, serta para siswa yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi berharga sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penghargaan khusus diberikan kepada para pihak yang turut membantu proses observasi, dokumentasi, dan validasi data hingga penelitian ini memperoleh hasil yang maksimal.

## REFERENCES

- Anderson, T. (2018). *The theory and practice of online learning*. Edmonton: AU Press
- Bowen, G. A. (2019). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40
- Brown, P. (2021). *Student-centered learning in the 21st century*. New York: Routledge
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. California: Sage
- Darling-Hammond, L. (2020). *Learning policy: When learning matters*. New York: Teachers College Press
- Daryanto. (2020). *Motivasi belajar dalam pembelajaran modern*. Yogyakarta: Gava Media
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research*. London: Sage
- Hargreaves, A. (2021). *Collaborative professionalism*. New York: Routledge
- Huberman, M. (2021). Teacher learning and professional development. *Journal of Educational Change*, 22(4), 553–569
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan pelaksanaan Asistensi Mengajar*. Jakarta
- Kurniawan, H. (2023). Transformasi sekolah berbasis kolaborasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 45–56
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2021). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. London: Sage
- Lickona, T. (2019). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone
- Lin, T., & Chai, C. (2020). Collaborative learning in digital classrooms. *Computers & Education*, 150, 103–110
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). *Naturalistic inquiry*. California: Sage
- Mayer, R. E. (2017). *Multimedia learning*. Cambridge: Cambridge University Press
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. California: Sage
- Nucci, L. (2020). *Character education and moral development*. New York: Routledge
- Palinkas, L. A. (2020). Purposeful sampling in qualitative research. *Qualitative & Social Research*, 17(3), 1–12
- Prensky, M. (2020). *Digital natives and the future of education*. London: Bloomsbury
- Richards, J. C., & Rodgers, T. (2020). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Spradley, J. P. (2019). *Participant observation*. Illinois: Waveland Press
- Suárez, J., & Chiva-Bartoll, Ó. (2022). External collaboration in pedagogical innovation. *Teaching and Teacher Education*, 115, 103497
- UNESCO. (2021). *Inclusive education: Principles and frameworks*. Paris: UNESCO
- Vangrieken, K., et al. (2021). Teacher collaboration and its impact on professional development. *Educational Research Review*, 34, 100–397
- Yin, R. K. (2020). *Qualitative research from start to finish*. New York: Guilford Press
- Zubaidah, S. (2021). *Inovasi pembelajaran abad 21*. Malang: Universitas Negeri Malang Press